



**PEMBERDAYAAN AYAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA
PEMATANG LALANG**

*EMPOWERING FATHERS IN STUNTING PREVENTION EFFORTS IN
PEMATANG LALANG VILLAGE*

**Afnijar Wahyu^{1*}, Jhon Roby Purba², Rudianto³, Tuty Swarni Sinaga⁴, Erni Trirenna Sihombing⁵,
Helen Kristin Manuella Manik⁶, Lady Novelin Pasaribu⁷, Teguh Karya Darma Tarigan⁸**

^{1,5,6,7,8}Prodi Profesi Ners, Universitas Murni Teguh, Medan, Indonesia

^{2,3,4}Prodi Fisioterapi, Universitas Murni Teguh, Medan, Indonesia

*wafniwahyu@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Stunting biasa dialami oleh anak usia 6-59 bulan yang berdampak pada tingkat kecerdasan pada anak yang rendah, imunitas rendah dan produktifitas yang rendah. Penderita Stunting biasanya rentan dengan penyakit serta kecerdasan dibawah normal. Data SSGI 2022 prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 21,6 %, target Pemerintah Indonesia pada Tahun 2024 angka Stunting dibawah dari 14 %. Penyebab terjadinya stunting multifaktor salah satunya adalah faktor social *determinan of health* yang meliputi lingkungan sosial (kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, struktur keluarga dan jumlah anak), lingkungan fisik dan biologi (asupan nutrisi selama hamil, ASI, asap rokok, sanitasi dan air bersih). Desa Pematang Lalang merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan. Pekerjaan Ayah di Desa Pematang lalang mayoritas Petani, tingkat pendidikan ayah mayoritas lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan mayoritas suku Batak Toba. Suku Batak Toba menganut sistem patrilineal dimana peran ayah adalah sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah dan kebutuhan ekonomi rumah tangga, sementara kebutuhan untuk nutrisi dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari itu dipercayakan kepada ibu. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan ayah dalam pencegahan stunting dengan meningkatkan pengetahuan ayah tentang pencegahan stunting pada anak. Metode yang digunakan adalah observasi, pemberian edukasi serta evaluasi dan monitoring. Hasil dari program ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan ayah sebanyak 60 % baik dalam memberikan pola asuh dan pendampingan pada ibu untuk mencegah stunting.

Kata Kunci: Pemberdayaan ayah, Stunting, Anak

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem characterized by a short body. Stunting is commonly experienced by children aged 6-59 months which has an impact on the child's low intelligence level, low immunity and low productivity. Stunting sufferers are usually susceptible to disease and have below normal intelligence. 2022 SSGI data, the prevalence of stunting in Indonesia in 2021 is 21.6%, the Indonesian Government's target for 2024 is that the stunting rate is below 14%. The cause of stunting is multifactorial, one of which is the social determinants of health which include the social environment (poverty, education, employment, family structure and number of children), the physical and biological environment (nutrition intake during pregnancy, breast milk, cigarette smoke, sanitation and clean water). Pematang Lalang Village is one of the villages in Deli Serdang Regency, Percut Sei Tuan District. The majority of fathers' occupations in Pematang Lalang Village are farmers, the majority of fathers' education levels are junior high school graduates (SMP) and the majority are Toba Batak people. The Toba Batak tribe adheres to a patrilineal system where the father's role is as head of the family who works to earn a living and the economic needs of the household, while the need for nutrition and food consumed daily is entrusted to the mother. The aim of this community service is to empower fathers in preventing stunting by increasing fathers' knowledge about preventing stunting in children. The methods used are observation, providing education as well as evaluation and monitoring. The result of this program is that there is an increase in fathers' knowledge by 60% both in providing parenting and assistance to mothers to prevent stunting.

Keyword: Empowerment of fathers, Stunting, Children

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronik yang dialami oleh anak usia 6-59 bulan yang berdampak pada tingkat kecerdasan pada anak yang rendah, imunitas rendah dan produktifitas yang rendah, (1). Data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2017 angka stunting di Indonesia masuk ranking ke 4. Data SSGI Tahun 2022 angka stunting di Indonesia mengalami penurunan, pada Tahun 2021 angka stunting di Indonesia 24,4 % dan Tahun 2022 menurun menjadi 21,6 %, (2). Kasus Stunting terus mencuri perhatian pemerintah dan Presiden Republik Indonesia, Pada Tahun 2021 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan dengan Nomor 72 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan target pada tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 14 % dan dilanjutkan dengan target tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 di capai melalui 5 pilar dalam Strategi Percepatan Penurunan Stunting salah satu pilarnya adalah peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat, (3) .

Penyebab stunting multifaktor, salah satu faktor penyebab stunting adalah faktor *social determinan of health* yang meliputi lingkungan sosial (kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, struktur keluarga dan jumlah anak), lingkungan fisik dan biologi (asupan nutrisi selama hamil, ASI, asap rokok, sanitasi dan air bersih) (4). Berdasarkan hasil riset kejadian stunting juga berpengaruh pada pola asuh dari kedua orang tua yakni ayah dan ibu. Hasil riset Wahyu. A, et al (2022) menyebutkan peran ayah berkontribusi memberikan asuhan kepada anak berpengaruh terhadap kejadian stunting, (5)

Peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, motorik, bahasa dan sosial emosional (6). Ayah yang memiliki kelekatan hubungan emosional dengan anak akan mempengaruhi kompetensi sosial di lingkungannya hingga remaja (7). Sehingga anak yang memiliki kedekatan dengan ayah masa remaja mereka lebih terkendali dalam arti anak memiliki sikap proposial (sikap positif). Sebaliknya anak yang kehilangan waktu bersama ayah, masa remaja mereka seringkali mengalami permasalahan, (8).

Indikator keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di rumah dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian, (9). Menurut Sanderson & Thompson, (2002) dalam riset Abdullah. S.M (2022) menyebutkan bahwa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

- a. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta)
- b. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
- c. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah)
- d. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa) e. *errands* (mengurus)
- e. *Caregiving* (memberi makan, memandikan) g. *shared interest* (membaca bersama)
- f. *Availability* (keberadaan) i. *planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun)
- g. *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama)
- h. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
- i. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
- j. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
- k. *Emotional support* (membesarkan hati anak)

Pandangan masyarakat tradisonal bahwa peran ayah adalah untuk mencari nafkah dalam memberi kebutuhan rumah tangga namundalam pola asuh pemberian nutrisi dibebankan kepada Ibu. Peran ayah dalam upaya pencegahan stunting, yakni: (10,11)

1. Menjadi figur dalam menciptakan keharmonisan keluarga, termasuk memberikan ketenangan, keamanan dan kenyamanan
2. Peduli dan berperan aktif dalam mengasuh, mendidik dan memberikan perlindungan kepada anak dan ibu

3. Memastikan kecukupan asupan gizi dan nutrisi pada saat ibu sedang hamil, meliputi asupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral
4. Mengajak dan mendampingi ibu yang sedang hamil melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali ke Posyandu KIA
5. Mendampingi ibu yang sedang hamil dengan penuh kasih sayang sehingga terbebas dari tekanan
6. Memastikan ketersediaan air bersih dan sehat serta bebas dari bahan dan mikroorganisme yang membahayakan
7. Memastikan kondisi sanitasi rumah memadai
8. Memberikan teladan penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)
9. Memastikan setiap anggota keluarga memperoleh akses layanan kesehatan yang memadai.
10. Memastikan balita rutin ditimbang di Posyandu untuk memantau status gizinya
11. Mendukung ibu dalam pemberian ASI eksklusif

Desa pematang lalang merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan. Pekerjaan Ayah di Desa Pematang Lalang mayoritas petani, tingkat pendidikan ayah mayoritas lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mayoritas suku Batak Toba. Suku Batak Toba menganut sistem patrilineal dimana peran ayah adalah sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah dan kebutuhan ekonomi rumah tangga, sementara kebutuhan untuk nutrisi dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari itu dipercayakan kepada ibu, (12). Hal demikian yang terjadi di Desa Pematang Lalang karena mayoritas bersuku Batak maka ayah setiap pagi sudah pergi ke sawah dan ibu di rumah yang memberikan pola asuh pada anak. Oleh sebab itu tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada ayah di Desa Pematang Lalang Percut Sei Tuan agar ayah juga dapat terlibat dan membantu ibu dalam memberikan pola asuh kepada anak terkait tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan Kepala Desa Pematang Lalang Percut Sei Tuan, Petugas Puskesmas Desa Pematang Lalang dan Kader KIA di desa Pematang lalang. Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Desa Pematang Lalang agar terhindar dari stunting.

METODE DAN BAHAN

Metode yang dipilih dan digunakan dapat mempengaruhi keberhasilan dari penyampaian materi dan tujuan dari sebuah penyuluhan kesehatan (13). Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode intervensi tepat sasaran dan penyuluhan kesehatan. Intervensi ini disediakan sebagai cara untuk mengimplementasikan tindakan dengan langkah-langkah pelaksanaan pengabdian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan, yaitu Identifikasi permasalahan mitra dan solusi yang dibutuhkan terkait dengan penyelesaian masalah tersebut yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - a. Identifikasi masalah dan potensi pemecahan masalah
 - b. Melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pemangku kepentingan desa dalam bentuk partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari: Kepala Desa partisipasinya adalah koordinator dan *mensupport* terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dan berkoordinasi dengan Puskesmas Pembantu Desa, Kepala Dusun dan Kepala RT partisipasinya adalah mengkoordinir kegiatan dan mendata ayah yang memiliki anak bersuku stunting dan ayah yang memiliki anak stunting dan Pasangan Usia Subur yang menjadi sasaran dalam pengabdian masyarakat ini. Pihak Puskesmas pembantu dan Bidan Desa partisipasinya adalah *mensupport* kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini khususnya dalam memberikan intervensi pelaksanaan yang berkelanjutan
 - c. Menyusun *Timeline*/TOR kegiatan acara agar kegiatan dan acara terarah sehingga harus

- tersusunya *term of reference* kegiatan sebagai petunjuk pelaksanaan
- d. Penentuan tanggung jawab *Job desk*, dalam hal ini yaitu terkait peran masing- masing anggota pengabdian masyarakat
2. Tahap Pelaksanaan, yaitu tahap inti dari pengabdian masyarakat
 - a. Melakuakn pretest menggunakan kuesioner tentang peran ayah dalam upaya pencegahan stunting
 - b. Melakukan Pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pengabdian yaitu kemandirian kesehatan khusus pada penanganan permasalahan Stunting melalui metode Edukasi, sosialisasi kepada ayah di Desa Pematang Lalang tentang bagaimana peran ayah dalam mencegah stunting
 - c. Melakukan *posttest* kegiatan menggunakan kuesioner tentang peran ayah dalam upaya pencegahan stunting
 3. Tahap Akhir dan Evaluasi
 - a. Melakukan *posttest*, setelah diberikan penyuluhan maka akan dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana materi penyuluhan dapat diserap oleh sasaran/responden
 - b. Pembuatan laporan akhir

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 September 2023, Tempat Kegiatan dilakukan di Kantor Desa Pematang Lalang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ayah tentang peran ayah dalam upaya pencegahan stunting. Secara garis besar hasil kegiatan yang telah dicapai dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil Pelaksanaan Edukasi Peran Ayah Siaga dalam Mencegah Stunting

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 September 2023, bertempat di aula kantor Desa Pematang Lalang Desa Percut Sei Tuan Deli Serdang dengan jumlah peserta 15 orang ayah. Tahapan pelaksanaan adalah menyepakati tanggal pelaksanaan dengan Kepala Desa dan Petugas Puskesmas, menyebar undangan kepada masyarakat dalam hal ini ayah, Mempersiapkan alat pendukung LCD, Speaker, ATK dan doorprize.

Hasil Pelaksanaan yang didapat adalah terjadinya peningkatan pengetahuan ayah tentang peran ayah dalam upaya pencegahan stunting diukur dengan menggunakan instrument berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai peran ayah yang terdiri dari 10 item dengan pilihan jawaban benar dengan skor 2 dan salah dengan skor 1. Hasil ukurnya adalah baik jika skore 16-20 dan skore buruk 10-15. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ayah dilakukan dengan *model pre dan posttest* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Peran Ayah Siaga dalam Mencegah Stunting

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Baik	0	0	9	60 %
Buruk	15	100%	6	40 %
Total	15	100%	15	100 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ayah tentang peran ayah siaga dalam mencegah stunting yaitu pada saat *pretest* tingkat pengetahuan ayah dalam kategori baik sebanyak 0 dan kategori buruk 15 orang (100%), setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan diperoleh dengan kategori baik sebanyak 9 orang (60%) dan kategori buruk sebanyak 6 orang (40%). Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah dukungan dan peran ayah yang kurang.

Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah dukungan dan peran ayah yang kurang (14). Ayah merupakan sosok yang penting yang dapat berperan sebagai sosok yang dapat bertanggung jawab dan sebagai sosok yang mampu memberikan perawatan emosional, (15). Namun, pandangan tradisional yang masih banyak dianut oleh masyarakat bahwa peran pengasuhan lebih dominan dilakukan oleh ibu sementara ayah lebih berperan sebagai pencari nafkah, (10). Hasil riset yang dilakukan Iswandari DP, et al (2020) menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman ayah tentang stunting dapat menurunkan prevalensi stunting (6) . Hasil Riset Wahyu. A et al, menunjukan bahwa ada hubungan peran ayah dengan kejadian stunting (4). Berdasarkan hal tersebut peran ayah penting dioptimalkan melalui edukasi dapat berupa penyuluhan dan pemberdayaan. Sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan hasil yang didapat sebanyak 60 % ayah mengalami peningkatan pengetahuan mengenai stunting pada anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ternyata memberi dampak positif pada anak yaitu memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak melalui edukasi dan pemberdayaan ayah. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Selain berperan langsung keluarga juga harus turut serta dalam memperhatikan tumbuh kembang anak dengan cara rutin membawa anak ke posyandu untuk mendapatkan pemeriksaan sehingga dapat mendeteksi secara dini terjadinya stunting dan penyimpangan terhadap anak (16).



Gambar 1. Edukasi Peran Ayah Untuk Mencegah Stunting

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Desa Pematang Lalang didapatkan ketercapaian peningkatan pengetahuan ayah tentang peran ayah siaga untuk mencegah stunting sebanyak 60 %. Dampak dan manfaat dari kegiatan ini bagi masyarakat adalah masyarakat khususnya ayah mengetahui bagaimana cara mencegah stunting melalui keterlibatan peran ayah dalam memberikan pola asuh pada anak. Rekomendasi dan saran PkM selanjutnya adalah di Desa Pematang Lalang mayoritas bersuku Batak, maka PkM selanjutnya adalah melakukan kegiatan pencegahan stunting berdasarkan prespektif Suku Batak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pematang Lalang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan anggaran dana pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Candra A. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Undip Press; 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Buletin Stunting*. Jakarta; 2020.
3. Rufaida FD, Raharjo AM, Handoko A. The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *J Agromedicine Med Sci*. 2020;6(1):1.
4. Zuiatna D, Suwardi S, Nasution P. Analysis of SDIDTK Implementation Factors in the Karanganyar Community Health Center Working Area. *J MID-Z (Midwifery Zigot) J Ilm Kebidanan*. 2023;6(2):124–31.
5. Wahyu A, Ginting L, Sinaga ND. Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi Covid-19. *Pap Knowledge Towar a Media Hist Doc*. 2022;6(2):12–26.
6. Kurniawati N, Kasih D. Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Ayah dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Ciledug Tangerang Banten. *J Pendidik dan Konseling*. 2022;4(4):4550–6.
7. Kusramadhanty M, Hastuti D, Herawati T. Temperamen dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Pers J Psikol Indones*. 2019;8(2):258–77.
8. Bunga BN, Nurasia S, Clemens H. Bentuk Fathering di Kota Kupang. *J Heal Behav Sci*. 2019;1(4):216–31.
9. Abdullah SM. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis*. 2022. [Thesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta;
10. Iswandari DP, Hariastuti I, Anggriana TM, Wardani SY. *Biblio-Journaling Sebagai Optimalisasi Peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. *Couns J Bimbingan dan Konseling*. 2020;10(1):14.
11. Januarti LF, Hidayathillah AP. Parenting Culture on The Role of Father in Prevention of Stunting in Toddler. *Babali Nurs Res*. 2020;1(2):81–90.
12. Wahyu A, Sagala LM, Sagala RM. Faktor Budaya Batak dengan Kejadian Stunting. *J Telenursing*. 2023;5(1):3642–8.
13. Syafarudin, Damayani AD, Delmaifanis. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media; 2011.
14. Asri AAS. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *J Ilm Sekol Dasar*. 2018;2(1):1–9.
15. Yudhistira S. Faktor Penentu Stunting pada Anak di Era Pandemi Covid 19. *Judika (Jurnal Nusantara Med)*. 2019;3(2):1–12.
16. Zuiatna D, Suwardi S, Damanik S. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Percut. *J Pengabd Masy Ilmu Kesehat*. 2023;4(1):10–5.